

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental adalah kondisi dari kesejahteraan yang disadari oleh individu, yang didalamnya terdapat kemampuan untuk mengelola stress kehidupan secara wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, dan berperan serta dikomunitas, menurut pernyataan dari organisasi kesehatan dunia atau WHO.¹ Isu tentang gangguan kesehatan mental marak terjadi di Indonesia maupun di dunia. Gangguan Mental tersebut diantaranya gangguan kecemasan, stress, hingga depresi.

Gangguan Kesehatan mental dikarakteristikan dengan kombinasi dari pemikiran, persepsi, emosi, perilaku, dan hubungan yang abnormal terhadap individu yang lain. Yang diantaranya terdapat gangguan kecemasan, stress, hingga depresi. Salah satu contoh gangguan kesehatan mental yang umum terjadi adalah depresi.² Depresi adalah gangguan serius pada suasana hati yang ditandai dengan munculnya gejala penurunan suasana hati (mood), seperti: kehilangan minat terhadap sesuatu, memiliki perasaan bersalah berlebih, gangguan tidur, gangguan nafsu makan (bisa menjadi hilang nafsu makan atau justru semakin meningkat), kehilangan energi, dan penurunan konsentrasi.³ Hal ini menjadi masalah serius jika tidak dapat ditangani dengan baik. Hal yang dapat dirimbulkan jika tidak ditangani dengan baik, penderita hingga dapat berpikir atau mempunyai niatan untuk bunuh diri.⁴

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Asia Tenggara menempati kedudukan ketiga untuk kasus bunuh diri paling tinggi di dunia dengan angka kematian akibat bunuh diri 14,8%. Sedangkan di Indonesia mencapai angka 4,8% dengan perkiraan jumlah kematian akibat bunuh diri sekitar 9.000 kasus per tahun.⁵

Remaja tidak luput dari kasus bunuh diri yang diakibatkan oleh masalah kesehatan mental terutama ansietas atau gangguan kecemasan dan depresi. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi gangguan mental emosional yang

ditunjukkan dengan gejala ansietas atau kecemasan dengan depresi untuk usia lebih dari 15 tahun mencapai 6,1% atau kurang lebih sekitar 11 juta orang. Pada usia remaja yaitu 15-24 tahun yang mengalami depresi berat dan cenderung melakukan perilaku yang menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri berada di angka presentase 6,2% dengan 80-90% kasus bunuh diri merupakan akibat dari depresi atau ansietas/gangguan kecemasan. Dengan rincian, 4,2% siswa pernah berpikir melakukan bunuh diri, 6,9% mahasiswa punya niatan untuk melakukan bunuh diri, dan 3% diantaranya pernah melakukan percobaan bunuh diri.⁵ Menurut WHO, yang dikategorikan remaja adalah dalam rentang usia 15-24 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.⁶ Mahasiswa merupakan peserta didik perguruan tinggi yang masuk dalam kategori remaja akhir yang tentunya tidak luput dari permasalahan ini.⁷

Pada pandemi COVID – 19 seperti sekarang, dapat memperburuk kondisi kesehatan mental seseorang termasuk remaja. Berdasarkan hasil survei U-Report yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia selama 2 – 5 Juni 2020, menunjukkan bahwa sekitar 42% pelajar Indonesia membutuhkan materi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) terkait kesehatan mental dan 68% lainnya menilai bahwa materi KIE ini sangat efektif dan dapat diterima dengan baik.⁸ Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan di Semarang, terdapat 133 remaja yang memiliki keinginan bunuh diri dan adanya hubungan antara keinginan bunuh diri yang disebabkan oleh depresi.^{9,10} Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan antara depresi dan keinginan bunuh diri pada mahasiswa fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan di masa COVID – 19.

1.2 Rumusan Masalah

Kesehatan mental menjadi telah masalah serius bagi kaum remaja khususnya di Indonesia. Termasuk diantaranya gangguan cemas, stress, hingga depresi. Tidak jarang hal ini membuat banyak yang diantaranya ingin melakukan

tindakan bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasari masalah kesehatan mental khususnya depresi di Indonesia.

Masalah ini akan terus meningkat jika tidak adanya kesadaran masyarakat tentang kesehatan mental khususnya depresi yang ada terutama dikalangan remaja apalagi ditengah pandemi COVID - 19. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apa hubungan antara depresi dan keinginan bunuh diri pada remaja di masa pandemi COVID – 19.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan antara tingkat depresi dan keinginan bunuh diri Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan Angkatan 2019-2020 pada masa pandemi COVID – 19?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari hubungan tingkat depresi dan keinginan bunuh diri Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan Angkatan 2019-2020 pada masa pandemi COVID – 19.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan data mengenai tingkat keinginan bunuh diri yang disebabkan oleh depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019-2020 Universitas Pelita Harapan pada Pandemi COVID – 19.
2. Peneliti berharap dapat mengetahui tingkat depresi dan keinginan bunuh diri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019-2020 Universitas Pelita Harapan pada Pandemi COVID – 19.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Memberikan data mengenai hubungan antara tingkat depresi dengan keinginan bunuh diri Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan Angkatan 2019-2020 pada masa pandemi COVID – 19.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang di dapat dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang cara mengatasi isu kesehatan mental khususnya depresi terhadap keinginan bunuh diri berdasarkan data yang didapat dan diolah melalui kuesioner yang diberikan kepada responden yang memenuhi kriteria dan diharapkannya ada solusi praktis mengenai hal tersebut.

